

**SKRIPSI**

**PEREMPUAN (TAK) BERTUBUH**



**Oleh :**

Mega Trista Galuh Shakira

NIM : 2011863011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2023/2024**

**SKRIPSI**

**PEREMPUAN (TAK) BERTUBUH**



**Oleh :**

Mega Trista Galuh Shakira

NIM : 2011863011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi S1  
Dalam Bidang Tari  
Genap 2023/2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

*Perempuan (Tak) Bertubuh* diajukan oleh Mega Trista Galuh Shakira NIM 2011863011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 30 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



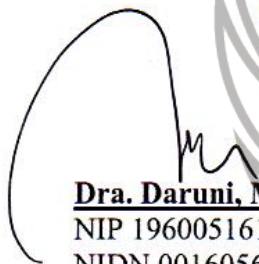
**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NIP 196603061990032001/  
NIDN 0006036609



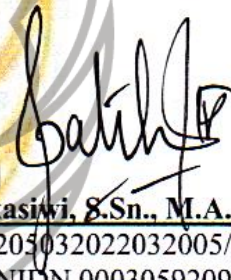
**Dra. Setyastuti, M.Sn.**  
NIP 196410171989032001/  
NIDN 0017106405

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**Dra. Daruni, M.Hum.**  
NIP 196005161986012001/  
NIDN 0016056001



**Galih Prakasiwi, S.Sn., M.A.**  
NIP 199205032022032005/  
NIDN 0003059209

Yogyakarta, 21 - 06 - 24

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ketua Program Studi Tari



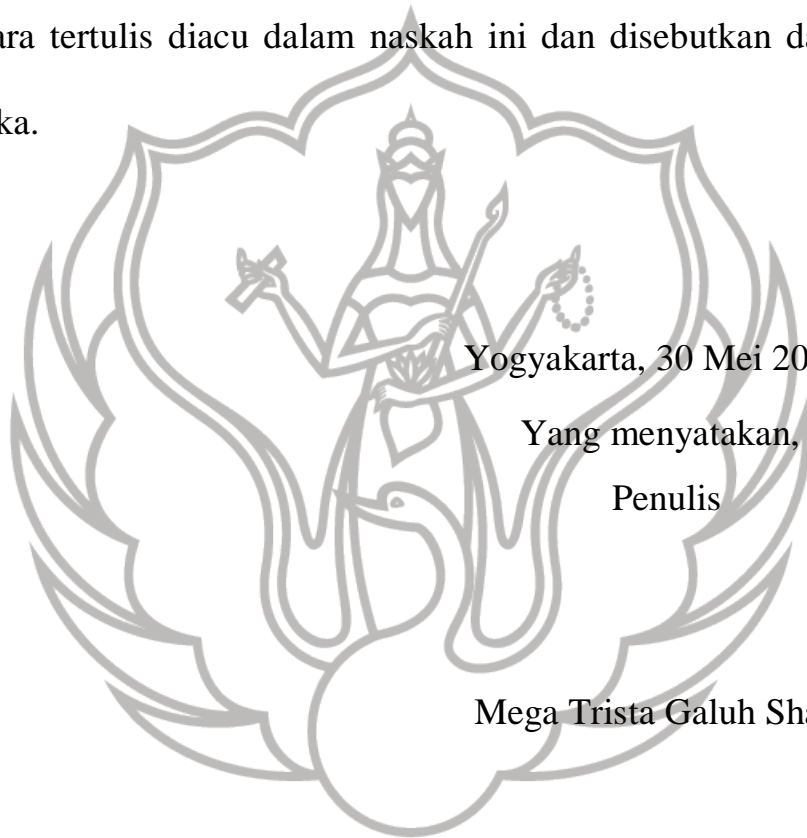
**Dr. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M. Hum.**  
NIP 197111071998031002/  
NIDN 0007117104



**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NIP 196603061990032001/  
NIDN 0006036609

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 30 Mei 2024

Yang menyatakan,  
Penulis

Mega Trista Galuh Shakira

## KATA PENGANTAR

Berawal dari sebuah harapan untuk memaknai lebih arti kehidupan, karya dengan judul “Perempuan (Tak) Bertubuh” ini dibuat untuk mencapai mimpi yang selama ini masih sebatas angan. Proses penciptaan karya “Perempuan (Tak) Bertubuh” merupakan sebuah proses yang panjang dan memberikan banyak pelajaran serta pengalaman. Ditempa banyak cobaan dan rintangan yang membatasi realitas tentunya bukanlah hal yang mudah untuk dijalankan, akan tetapi dukungan orang-orang terkasih yang selalu menguatkan. Hal tersebut tentunya tidak akan terlupakan dan tergantikan dengan apapun, bahkan membuat saya bangga dengan pencapaian yang telah saya lakukan hingga saat ini.

Penyelesaian karya dan skripsi “Perempuan (Tak) Bertubuh” tentunya tidak akan mampu diselesaikan tanpa campur tangan Allah SWT yang bahkan sering terlupakan namun tetap memberi kasihNya yang tulus dan tak ada hentinya. Berkat uluran tanganNya dengan segala cobaan beserta solusiNya, yang menciptakan manusia-manusia luar biasa untuk hadir dan mendukung penciptaan karya ini. Ucapan banyak terimakasih sejak penulisan proposal tugas akhir hingga selesainya seluruh pelaksanaan hingga pertanggungjawaban karya “Perempuan (Tak) Bertubuh” kepada seluruh pihak yang ikut andil secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu diucapkan terimakasih kepada :

1. Dra. Setyastuti, M.Sn., sebagai dosen pembimbing I yang telah mendampingi dan memberikan banyak kritik dan saran untuk kesempurnaan karya ini. Terimakasih atas dukungan, semangat dan kepercayaan yang telah diberikan, serta selalu bersedia memberi ruang



untuk diskusi dan berkembang pada setiap tahap penciptaan karya ini.

Terimakasih bu, saya bersyukur menjadi telah satu anak bimbing ibu.

2. Galih Prakasiwi, S.Sn., M.A., sebagai dosen pembimbing II yang telah sabar dalam memberikan masukan dan kritik, memberi ruang diskusi yang menyenangkan dan nyaman, menjadi tempat untuk berkeluh kesah, memberikan solusi dalam setiap permasalahan juga dukungan tanpa henti, serta memberi ruang untuk mengembangkan diri dalam proses pengerjaan karya ini. Terimakasih bu, saya bangga menjadi anak bimbing ibu.
3. Narasumber sekaligus penari yang merupakan perempuan-perempuan hebat, Kartika Kusumaningtyas, Olivia Tamara, dan Ganiswara Fibrianti yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mewujudkan karya “Perempuan (Tak) Bertubuh” dengan keceriaan yang mewarnai proses penciptaan karya ini. Terimakasih telah memberikan usaha yang paling maksimal tanpa mengenal lelah demi terwujudnya karya ini dengan sebaik mungkin.
4. Djagad Melian Tedjo Ndaru selaku komposer yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukan yang cukup padat untuk mewujudkan dan menghidupkan karya ini dengan musik yang luar biasa.
5. Dra. Daruni, M.Hum., selaku dosen penguji ahli yang memberikan semangat dan aura positif serta menyenangkan, juga membantu dalam penyempurnaan tulisan ini.
6. Dra. Rina Martiara, M.Hum., selaku ketua jurusan yang selalu memberi semangat juga informasi terkait proses Tugas Akhir ini.

7. Dra. Erlina Pantjasulistjaningtjas, M.Hum., selaku sekretaris jurusan dan dosen wali yang telah meyakinkan untuk menciptakan karya tugas akhir yang kala itu masih diselimuti ketidakyakinan pada diri sendiri. Terimakasih telah menjadi ruang untuk berkeluh kesah dan memberikan semangat tanpa henti.
8. Seluruh karyawan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, yang telah membantu menyediakan sarana dan prasarana selama masa perkuliahan ataupun pada saat berlangsungnya karya ini.
9. Wismeni Handayani, ibunda yang telah mendukung tanpa henti baik secara material maupun spiritual pada setiap doa-doanya yang tiada henti. Terimakasih selalu menjadi wanita terkuat yang penata kenal dengan mengupayakan yang terbaik dari yang baik walaupun dihadang keterbatasan yang tak bersesuaian.
10. Sugiyono, bapak yang memberikan semangat dan dukungan sejak awal perkuliahan hingga akhir terciptanya karya ini. Terimakasih sudah memberi penata keyakinan untuk berkarya dan membuktikan bahwa saya mampu.
11. Kakak-kakak tercinta, Megadikta Metaliana Dewi, Bima Prasetyo Supratman, Mega Adistya Kumala Ratu, dan ponakan *ontie* tersayang Dhatu Renjani Supratman, yang memberikan dukungan, semangat dan doa sehingga mampu menguatkan sejak awal proses penciptaan hingga akhir. Terimakasih telah mengupayakan yang terbaik, memberikan masukan yang membangun tanpa pamrih pada setiap celahnya.

12. Maharani Hares Kaeksi, S.Pd., M.A., sebagai sumber informan serta teman dan juga kakak yang membantu banyak terkhusus pada konsep yang diangkat dalam karya ini.
13. Seluruh teman-teman produksi karya “Perempuan (Tak) Bertubuh”, *stage manager* (Hanif), *crew* panggung Arga, Raka, Arsela, Azalia, Ardi, Bima, Berliana dan Kresna, kerumahtanggaan (Azalia), artistik (Lucky Wisnu), penata rias (Kiki dan JM Makeup), penata busana (Indra), penata rambut (Berliana dan Indra), penata cahaya (Gambit), *visual desinger* (Acho), dan dokumentasi (Maria, Priska, Rayen, Iqbal dan A Akmal) yang turut memberikan waktu dan tenaganya di tengah kesibukan masing-masing tanpa pamrih. Terimakasih telah bersedia membantu untuk mewujudkan rancangan yang telah diharapkan dalam karya ini.
14. Hafizu Sandro, selaku *partner* untuk berkeluh kesah yang tetap menguatkan hingga di titik paling akhir tanpa sekalipun berpikir akan menyerah ketika sudah lemah melangkah. Terimakasih waktu, tenaga, pikiran serta ruang yang diberikan untuk berdiskusi selama proses penciptaan yang diberikan baik dalam karya maupun secara personal.
15. Santi, Jihan, Gandhis, Tasya dan Ghita selaku sahabat yang selalu ada dan memberikan banyak dukungan baik secara material maupun immaterial kepada penata dari awal hingga akhir proses penciptaan karya ini.
16. Teman-teman seperjuangan Tugas Akhir, angkatan 2020 (SETADAH), seluruh civitas akademika yang memberikan dukungan dan semangat sejak awal perkuliahan hingga saat ini.



17. Terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu dan tidak bisa disebutkan satu persatu untuk melancarkan proses penciptaan karya ini. Terimakasih telah rela meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya.

Sebagai manusia biasa yang memiliki celah untuk berbuat salah secara sengaja maupun tidak, saya ucapkan banyak terimakasih, dan juga memohon maaf sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pembuatan karya tugas akhir ini. Karya dan skripsi ini tentunya saya sadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan masukan sangat saya harapkan untuk kedepannya. Demikian yang dapat saya sampaikan, kurang lebihnya saya mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 30 Mei 2024

Penulis

Mega Trista Galuh Shakira

## “PEREMPUAN (TAK) BERTUBUH”

Oleh :

**Mega Trista Galuh Shakira**

**NIM : 2011863011**

### **RINGKASAN**

Karya “Perempuan (Tak) Bertubuh” adalah koreografi kelompok dengan 3 penari yang berpijak pada laku *ngeden*, *ngendhit*, *ngendog*. *Ngeden*, *ngendhit*, dan *ngendhog* merupakan representasi dari laku manusia dalam menjalankan ibadah puasa. Tiga hal tersebut merupakan nilai filosofi dari *Warak Ngendhog*. *Warak Ngendhog* merupakan sebuah hewan mitologi yang ada di Kota Semarang. Mulanya merupakan mainan yang selalu hadir dalam rangkaian acara *Dugderan* dan kini merupakan ikon di Kota Semarang yang memiliki nilai filosofi dan dimaknai dalam tiga hal, yaitu *ngeden*, *ngendhit* dan *ngendog*. Tiga hal tersebut dimaknai menjadi kata kerja menahan, menjaga, dan melepaskan yang kemudian diproyeksikan ke dalam pengendalian diri sebagai upaya pembebasan perempuan terhadap kuasa tubuhnya.

Secara *visual* karya ini disajikan pada *proscenium stage* dan tersusun atas empat segmen mengenai menahan, menjaga, keterbelengguan, dan pelepasan. Karya ini menggunakan musik dengan format MIDI berdurasi 21 menit yang ritmis dan ilustratif dengan dominasi suasana ketertekanan, keterkungkungan, dan ketenangan. Tipe tari yang digunakan dalam karya ini adalah tipe tari dramatik. Karya ini menggunakan bantuan visual mapping dalam setiap segmen untuk membantu memberikan efek serta memperkuat penyampaian pesan mengenai perempuan, keterbelengguan, distraksi dan ketenangan. Proses penciptaan karya ini mengkombinasikan metode *practice led research* (penelitian berbasis praktek) yang memiliki tiga tahap dalam kerjanya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, serta menggunakan metode *Creating Through Dance* oleh Alma Hawkins yang terdiri dari tiga tahapan yaitu improvisasi, eksplorasi, dan komposisi.

Harapannya karya ini tidak hanya menjadi media ekspresi artistik, tetapi ruang refleksi bagi penata ataupun penonton serta mampu memotivasi perempuan untuk terus berjuang atas kebebasan dirinya dari keterbelengguan dan konstruksi sosial serta budaya yang kerap tak berkesesuaian.

**Kata Kunci** : *Perempuan, Warak Ngendhog, Pembebasan*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Penciptaan.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Ide Penciptaan .....</b>	<b>8</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....</b>	<b>12</b>
<b>1. Tujuan Penciptaan.....</b>	<b>12</b>
<b>2. Manfaat Penciptaan.....</b>	<b>12</b>
<b>D. Tinjauan Sumber .....</b>	<b>13</b>
<b>1. Sumber Tertulis .....</b>	<b>13</b>
<b>2. Sumber Karya.....</b>	<b>17</b>
<b>BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI.....</b>	<b>20</b>
<b>A. Kerangka Dasar Pemikiran .....</b>	<b>20</b>
<b>B. Konsep Dasar Tari .....</b>	<b>22</b>
<b>1. Rangsang Tari.....</b>	<b>22</b>
<b>2. Tema Tari.....</b>	<b>24</b>
<b>3. Judul tari.....</b>	<b>24</b>
<b>4. Bentuk dan Cara Ungkap.....</b>	<b>25</b>
<b>C. Konsep Garap Tari .....</b>	<b>30</b>
<b>1. Gerak tari.....</b>	<b>30</b>
<b>2. Penari .....</b>	<b>32</b>

3. Musik tari.....	33
4. Rias dan busana tari .....	36
5. Properti .....	39
6. Pemanggungan.....	41
7. Tata Suara.....	48
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI .....</b>	<b>49</b>
<b>A. Metode dan Tahapan Penciptaan .....</b>	<b>49</b>
1. Metode Penciptaan .....	49
2. Tahapan Penciptaan .....	61
<b>B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan .....</b>	<b>70</b>
1. Proses Studio Penata dengan Penari.....	70
2. Proses Penata Tari dengan Penata Musik .....	75
3. Proses Penata Tari dengan Penata Busana.....	77
4. Proses Penata Tari dengan Penata Rias.....	80
5. Proses Penata Tari dengan Penata Rambut .....	83
6. Proses Penata Tari dengan Perancang Visual/ <i>Visual Desinger</i> .....	84
7. Proses Penata Tari dengan Penata Lampu .....	85
8. Proses Refleksi Penata .....	86
<b>C. Hasil Penciptaan.....</b>	<b>89</b>
1. Struktur Segmen.....	89
2. Deskripsi Motif Gerak .....	105
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>115</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN.....</b>	<b>117</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>120</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>126</b>

## DAFTAR GAMBAR

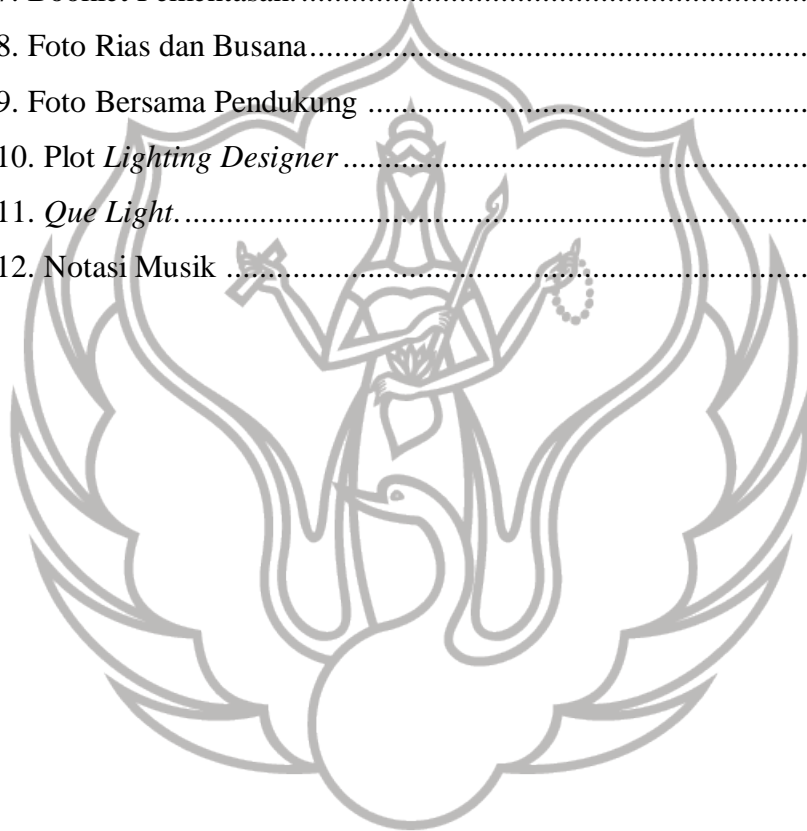
Gambar 1. Arak-arakan <i>Warak Ngendhog</i> dalam acara <i>Dugderan</i> .....	2
Gambar 2. <i>Mind mapping</i> /pemetaan konsep karya “Perempuan (Tak) Bertubuh” .....	11
Gambar 3. Ilustrasi gambar <i>Warak Ngendhog</i> .....	23
Gambar 4. <i>Sketch</i> desain kostum dibuat oleh penata tari bersama penata busana	38
Gambar 5. Inspirasi desain kostum.....	39
Gambar 6. <i>Stagen</i> berwarna putih sebagai properti dan <i>setting</i> .....	40
Gambar 7. Penari melakukan gerak putaran dan melepaskan <i>stagen</i> (belunggu) .	52
Gambar 8. Penggunaan properti <i>stagen</i> dengan melilitkan tiga penari yang tidak sengaja ditemukan dalam proses penciptaan .....	56
Gambar 9. <i>Blocking</i> peletakan <i>stagen</i> pada segmen empat (pelepasan) di panggung <i>proscenium</i> .....	69
Gambar 10. Plotting <i>stagen</i> tampak atas.....	70
Gambar 11. Latihan segmen 2 bertempat di Pendopo Jurusan Tari .....	72
Gambar 12. Kostum penari dengan warna coklat tua .....	79
Gambar 13. Kostum dengan warna coklat .....	80
Gambar 14. Kostum dengan warna coklat muda.....	80
Gambar 15. Tata rias korektif bertema kesederhanaan .....	81
Gambar 16. Gambar <i>Makeup</i> secara detail pada penari dengan <i>tone</i> sedang .....	82
Gambar 17. Tatanan rambut <i>half up half down</i> dengan model atas lilitan sebagai variasi .....	83
Gambar 18. Segmen 1 dengan motivasi menjaga, menahan, keterbelungguan dan melepaskan .....	92
Gambar 19. Segmen 2 menahan dan menjag .....	97
Gambar 20. Segmen 3 keterbelungguan .....	103
Gambar 21. Segmen 4 melepaskan.....	105
Gambar 22. Motif Menahan dengan pengembangan arah hadap dan level rendah .....	107

Gambar 23. Motif Menjaga .....	109
Gambar 24. Motif Menahan pada segmen 2 dengan pengembangan pola rantai	110
Gambar 25. Motif Melepaskan .....	111
Gambar 26. Motif Kekuatan pada segmen 2 .....	112
Gambar 27. Motif Melepaskan pada segmen 4 yang dilakukan rampak simultan .....	112
Gambar 28. Motif terbelenggu .....	113
Gambar 29. Motif Distraksi pada segmen 3 .....	114
Gambar 30. Poster “Perempuan (Tak) Bertubuh” .....	133
Gambar 31. Poster Swaparama <i>Production</i> .....	134
Gambar 32. Booklet 1 .....	135
Gambar 33. Booklet 2 .....	135
Gambar 34. Booklet 3 .....	136
Gambar 35. Tata rias dalam tiga <i>tone</i> warna secara <i>close up</i> .....	137
Gambar 36. Gambar kostum secara dekat dan jauh .....	137
Gambar 37. Foto Tata rambut tampak belakang dan samping .....	138
Gambar 38. Foto seluruh tim pendukung karya "Perempuan (Tak) Bertubuh" ..	139
Gambar 39. Foto bersama <i>Stage Manager</i> (kiri), kerumahtanggaan (kiri penata) dan <i>crew stage</i> .....	139
Gambar 40. Foto penata bersama tim penata rias .....	140
Gambar 41. Foto bersama visual designer .....	140
Gambar 42. Foto penata bersama penata rambut 1 .....	141
Gambar 43. Foto penata bersama penata rambut 2 .....	141
Gambar 44. Foto bersama Dosen Pembimbing 1 .....	142
Gambar 45. Foto penari dengan penata tari .....	143
Gambar 46. Foto penari saat hari pementasan .....	143
Gambar 47. Foto pementasan Segmen 4 Pelepasan .....	144
Gambar 48. Foto pementasan Segmen 3 Keterbelengguan .....	144
Gambar 49. Foto Pementasan Segmen 1 Terikat .....	145



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Sinopsis .....	126
LAMPIRAN 2. Susunan Tim Produksi .....	127
LAMPIRAN 3. Jadwal Perancangan Proses.....	129
LAMPIRAN 4. Kartu Bimbingan.....	130
LAMPIRAN 5. Biaya Penyelenggaraan . .....	131
LAMPIRAN 6. Poster.....	133
LAMPIRAN 7. Booklet Pementasan.....	135
LAMPIRAN 8. Foto Rias dan Busana.....	137
LAMPIRAN 9. Foto Bersama Pendukung .....	139
LAMPIRAN 10. Plot <i>Lighting Designer</i> .....	146
LAMPIRAN 11. <i>Que Light</i> .....	148
LAMPIRAN 12. Notasi Musik .....	158



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Karya “Perempuan (Tak) Bertubuh” merupakan koreografi tiga penari perempuan, diilhami dari laku *ngeden*, *ngendhit*, dan *ngendhog* yang merupakan nilai filosofi dari hewan mitologi *Warak Ngendhog* di Kota Semarang. *Ngeden*, *ngendhit*, dan *ngendhog* pada hakikatnya merupakan representasi pada wujud pengendalian diri manusia ketika menjalankan ibadah puasa. Tiga hal tersebut dimaknai sebagai kata kerja menahan, menjaga dan melepaskan yang kemudian diimplementasikan kepada perempuan serta kuasa terhadap tubuhnya. Pada proses penciptaannya, karya “Perempuan (Tak) Bertubuh” mencoba menafsirkan kembali mengenai wujud pengendalian diri dalam konteks perempuan serta kuasa tubuhnya yang dimaknai dengan menahan diri sebagai perempuan, menjaga diri sebagai perempuan dan melepaskan sebagai bentuk mengenali diri atas kebebasan diri seorang perempuan terhadap kuasa tubuhnya.

*Warak Ngendhog* sebagai pantikan awal pada penciptaan karya “Perempuan (Tak) Bertubuh” merupakan ikon di Kota Semarang yang mulanya berfungsi sebagai mainan dan selalu hadir dalam rangkaian acara *Dugderan*.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Di Semarang tradisi *Dugderan* merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali sebagai pengingat umat muslim di Semarang bahwa akan memasuki bulan Ramadhan. *Dugderan* merupakan sebuah *onomatopeia* dari kata “*Dug*” yaitu suara bedug yang dipukul pada akhir acara dan dilanjutkan dengan suara “*Der*” yaitu suara meriam yang disulutkan.

Wujud fisik *Warak Ngendhog* yakni sejenis binatang rekaan berkaki kambing, berkepala naga, dan bertubuh unta. Desain *Warak Ngendhog* dilihat dari unsur pembentuknya mewakili akulturasi budaya dari keragaman etnis yang menghuni Kota Semarang. Tubuh kambing berorientasi pada budaya Jawa, tubuh unta berorientasi pada budaya Arab, dan kepala naga identik dengan budaya Cina. Representasi wujud *Warak Ngendhog* tampak menakutkan karena memiliki dua cula, gigi tajam, dan mulut menganga. Hal tersebut membuat *Warak Ngendhog* disimbolkan sebagai hawa nafsu.<sup>2</sup> *Warak Ngendhog* memiliki *endhog* atau telur yang terletak berada di bawah kakinya yang mengandung nilai filosofis bahwa orang yang telah melakukan ibadah di bulan Ramadhan dengan baik dan menahan hawa nafsunya selama Ramadhan maka akan menghasilkan pahala atas ibadah yang dilakukannya dengan simbolisasi telur.



Gambar 1. Arak-arakan *Warak Ngendhog* dalam acara Dugderan  
(Unggah website *boombastic.com* tanggal 30 Maret 2024)

---

<sup>2</sup> Maharani Hares Kaeksi. 2020. "Transformasi *Warak Ngendhog* Menjadi Tari *Warak Dhugder* di Kota Semarang". *Jurnal Seni Tari*, 9 (1), 2.

Secara filosofis, terdapat tiga nilai filosofi pada *Warak Ngendhog* yaitu ngeden, *ngendhit* dan *ngendhog*.<sup>3</sup> Ngeden memiliki makna menahan, sedangkan dilansir dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ngeden atau mengejan memiliki arti menahan napas. Dalam filosofi *Warak Ngendhog*, ngeden memiliki arti bahwa manusia diwajibkan menahan hawa nafsunya sekuat tenaga saat melaksanakan ibadah puasa. Ngeden menjadi permulaan yang dimaknai sebagai niat awal manusia dalam menjalankan ibadah puasa dengan sungguh-sungguh dan fokus. Laku kedua disebut dengan *ngendhit*. Kata *ngendhit* atau yang berarti menggunakan *kendhit* (bahasa Jawa) memiliki arti mengenakan sebuah kain yang membalut dan mengikat perut. *Kendhit* dalam Bahasa Indonesia disebut dengan *stagen*. Dalam filosofi *Warak Ngendhog*, *ngendhit* dimaknai sebagai menahan hawa nafsu yang dimaknai dari tekstur bulu pada tubuh tersusun memutar secara vertikal pada bagian perutnya. Bulu tubuh yang melingkari sekujur tubuh *Warak Ngendhog* dimaknai sebagai pelindung atau *barrier* yang dibentuk tatkala menjalankan ibadah puasa. Ketiga, yakni *ngendhog* yang berasal dari kata *endhog* (bahasa Jawa) berarti telur. *Endhog* merupakan hasil dari sebuah laku manusia yang telah dijalankan. *Endhog* menjadi simbol atas hasil yang telah didapat setelah melakukan ngeden dan *ngendhit*, sehingga manusia dapat kembali suci layaknya kertas putih setelah melaksanakan ibadah puasa.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Maharani Hares Kaeksi. 2020. "Transformasi Warak Ngendhog Menjadi Tari Warak Dhugder di Kota Semarang", *Jurnal Seni Tari*, 9 (1), 2.

<sup>4</sup> Maharani Hares Kaeksi. 2020. "Transformasi Warak Ngendhog Menjadi Tari Warak Dhugder di Kota Semarang", *Jurnal Seni Tari*, 9 (1), 2.

Ngeden, *ngendhit*, dan *ngendhog* bermakna pengendalian diri manusia yang berarti menahan, menjaga, dan melepaskan seluruh ibadahnya kepada Tuhan. Menahan, menjaga dan melepaskan merupakan sebuah nilai yang perlu dimaknai lebih oleh manusia dalam menjalankan puasa sehingga tak dapat dilepaskan. Hal ini kemudian dilihat memiliki kesamaan potensi pemaknaan dengan pengendalian diri yang dilakukan pada perempuan guna mendapatkan kebebasan terhadap kuasa tubuhnya. Persamaan ini dilihat pada perempuan dalam mengendalikan dirinya dengan menahan diri, menjaga diri serta melepaskan diri untuk mampu mendapatkan kebebasan terhadap kuasa atas tubuhnya.

Perempuan dan tubuhnya seringkali digambarkan sebagai entitas lemah dan tidak berdaya. Perempuan dan eksistensinya tereduksi dalam tiga domain kebertubuhan yaitu berupa maternitas, seksualitas, dan penampilan.<sup>5</sup> Tubuh perempuan dikonstruksikan untuk selalu mengundang hasrat dan fantasi, namun harus tetap menjamin keberfungsian rahimnya sebagai penghasil keturunan bagi laki-laki. Dalam kehidupan nyata perempuan seringkali dihadapkan dengan tuntutan-tuntutan yang kontradiktif. Tubuh perempuan dituntut untuk cantik, seksi dan juga memikat namun perlu mengingat bahwa dirinya harus tahu malu. Upaya perempuan untuk merebut hak dan kuasa atas tubuhnya seperti menemui jalan buntu.<sup>6</sup> Hal tersebut melahirkan batas pada

---

<sup>5</sup> Ester Lianawati. 2024. *Dari Rahim Ini Aku Berbicara*. Yogyakarta : Buku Mojok Grup. p

<sup>6</sup> Ester Lianawati. 2024. *Dari Rahim Ini Aku Berbicara*. Yogyakarta : Buku Mojok Grup. p (x)

perempuan untuk hanya memiliki dua pilihan yaitu terperangkap dalam tubuh femininnya atau kehilangan tubuh femininnya demi kebebasan dan kesetaraan dengan laki-laki. Hal ini tentu dipengaruhi dengan bertumbuhnya budaya patriarki yang memberi dampak nyata atas ketidaksetaraan terhadap perempuan akibat posisi sosial kaum laki-laki yang lebih tinggi daripada kaum perempuan. Tentunya hal tersebut memberi pengaruh negatif pada masyarakat yang cenderung menganggap wajar adanya perilaku pelecehan terhadap perempuan yang diposisikan inferior dalam bentuk sekecil apapun. Sebagai contoh, tampilan iklan dan pengambilan sudut pandang dalam meliput kekerasan, baik perempuan sebagai subjek ataupun objek kekerasan. Penjulukan atau *labeling* yang dilakukan media masih sering diabaikan pengkaji media dan gender. Padahal, tindakan tersebut seolah melanggengkan marginalisasi perempuan pada masyarakat. Selain itu, proses pelabelan dapat memicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan masyarakat yang menganut budaya patriarki.

Tumbuhnya budaya patriarki pada masyarakat Indonesia bukan lagi menjadi hal yang tabu, dimana pada era modern ini tidak sedikit keluarga ataupun masyarakat yang mengedepankan budaya patriarki.<sup>7</sup> Patriarki berasal dari kata '*Patriarkat*' yang berarti adalah struktur yang memposisikan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, pusat dan segalanya<sup>8</sup>. Patriarki

---

<sup>7</sup> Puspita Rani Swari. 2023. "Budaya Patriarki dan Tantangan Dalam Kebebasan Berekpresi (Analisis Menggunakan Teori Konflik Ralf Dahrendorf)" Jurnal *Dinamika Sosial Budaya*. Vol.25, No.2, 213 – 218.

<sup>8</sup> Alfian Rokhmansyah. 2013. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta : Garudhawaca. p.32.



menempatkan laki-laki pada posisi pusat atau yang terpenting, sehingga laki-laki dikonstruksikan untuk menguasai, memiliki dan mendominasi. Hal tersebut kemudian melahirkan label serta hak istimewa yang dimiliki oleh laki-laki dan menganggap laki-laki memiliki peran besar dalam mengangkat derajat perempuan<sup>9</sup>. Patriarki akhirnya membentuk keyakinan bahwa setiap perempuan membutuhkan laki-laki yang berperan sebagai kepala, iman, dan pemimpin juga sebagai pemilik atas tubuhnya, sehingga menjadikan ketimpangan bagi perempuan yang dinilai sebagai makhluk tak berdaya yang bergantung kepada laki-laki.

Berbeda dengan laki-laki, perempuan pada dasarnya memiliki sifat memelihara (*nurturing*) menjadikan perempuan lebih dominan untuk dapat mengatur keuangan, memasak, kepiawaiannya berbelanja, menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan rumah, mendidik anak, serta keperluan lain. Hal tersebut sangatlah berbeda dengan peran laki-laki yang dituntut untuk bekerja dan mencari nafkah. Laki-laki sebagai pemimpin keluarga merasa bukan kewajibannya untuk melakukan pekerjaan rumah, namun pada kenyataannya seringkali perempuan yang berkewajiban untuk melakukan pekerjaan domestik namun juga dituntut bekerja untuk menambah penghasilan untuk keluarga. Ketidaksamaan hak antara perempuan dan laki-laki atas ketidaksetaraan tersebut banyak melahirkan pemikiran bahwa perempuan tidak perlu belajar terlalu tinggi, pasalnya nanti juga hanya akan mengurus rumah tanpa memberi

---

<sup>9</sup> Apriliandra dan Krisnani. 2024. "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik" Jurnal *Kolaborasi Resolusi Konflik*. Vol. 3(1), 1.

kesempatan untuk membebaskan pilihannya dalam melangkah. Cara pandang perempuan dalam patriarki sebagai objek secara tak sadar terpatri dalam kehidupan di masyarakat Indonesia.

Dalam falsafah Jawa, menurut Sulastri terdapat tiga hal yang memandang perempuan sebagai sebuah objek.<sup>10</sup> Yang pertama, perempuan atau wanita memiliki arti *wani ditata* atau dalam bahasa Indonesia yang artinya berani ditata. Hal tersebut menunjukkan posisi perempuan sebagai objek yang ditata. Ada pula sebutan perempuan sebagai *kanca wingking* (teman di belakang) yang secara jelas memperlihatkan posisi perempuan pada sektor domestik tidak mempunyai akses untuk berperan di sektor publik. Berkaitan dengan hal tersebut maka peran perempuan dibatasi pada tiga area (dapur, kasur dan sumur), sementara itu tugas utama bagi perempuan antara lain masak (memasak), *macak* (berhias diri), dan *manak* (melahirkan anak). Perempuan yang sudah menikah dan menjadi istri, oleh suaminya juga akan disebut dengan ungkapan, *suwarga nunut*, neraka *katut*. Hal tersebut berarti seorang istri pada akhirnya akan mendapatkan *nunutan* (tumpangan) ketika sang suami masuk atau mendapatkan surga, tetapi jika suami masuk neraka maka istri akan ikut masuk neraka. Ketiga hal tersebut mengobjektifikasi dan membatasi perempuan dalam membebaskan diri dan tubuhnya.

---

<sup>10</sup> Sulastri. 2019. "Falsafah Hidup Perempuan Jawa", Jurnal *Sanjiwani*, Volume 10 No. 1, 92.

Keterbatasan perempuan atas kuasa tubuhnya, akhirnya membelenggu diri perempuan untuk melangkah sesuai keinginannya. Bukan karena tak mampu melawan ataupun menolak, namun sudah menjadi kodrat yang harus diterima dan tak dapat dielakkan bagi perempuan. Kebebasan perempuan atas kuasa tubuhnya pada hakikatnya hanya menemui satu kunci yaitu, mengendalikan dirinya dengan baik. Mengendalikan diri atau *self control* merupakan kemampuan untuk mengarahkan kesenangan naluriah langsung dan kepuasan untuk memperoleh tujuan masa depan, yang biasanya dinilai secara sosial.<sup>11</sup> Perempuan yang mampu mengendalikan dirinya dengan baik adalah perempuan yang akhirnya mencapai titik kepuasan tertinggi untuk dapat membebaskan kuasa terhadap tubuhnya. Dalam upaya pembebasan perempuan terhadap kuasa tubuhnya maka diperlukan bagi perempuan mengenali diri dengan menahan dirinya, menjaga dirinya dan melepaskan dirinya. Pengendalian diri perempuan atas kuasa terhadap tubuhnya dinilai memiliki kesamaan konsep dengan esensi filosofi tiga laku ngeden, *ngendhit* dan *ngendhog* pada *Warak Ngendhog* yang dimaknai sebagai menahan, menjaga dan melepaskan.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Karya “Perempuan (Tak) Bertubuh” merupakan karya yang diciptakan atas penemuan sebuah proses studio yang awalnya bertujuan untuk memaknai nilai filosofi *Warak Ngendhog* yaitu ngeden, *ngendhit*, dan *ngendhog*. Setelah mengalami proses studio, penata menemukan potensi pemaknaan lain mengenai

---

<sup>11</sup> Asihwarji, Danuyasa. 1996. *Ensiklopedi Psikologi*. Jakarta : Arcan. p. 272.

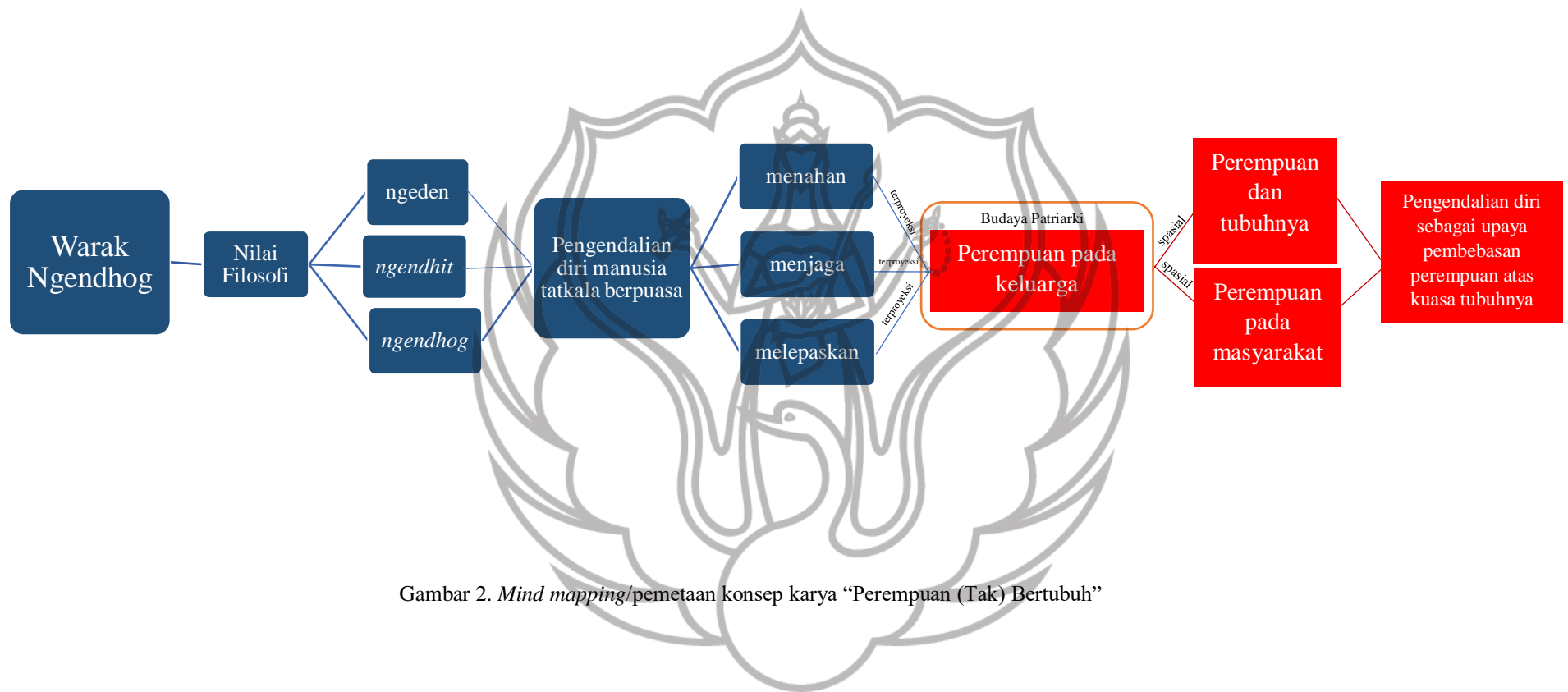
pengendalian diri perempuan atas kuasa tubuhnya dalam esensi nilai filosofi laku *ngeden*, *ngendhit*, dan *ngendhog*. Berkaitan dengan hal tersebut dengan mengangkat tema pengendalian diri perempuan atas kuasa tubuhnya yang berpijak pada *ngeden*, *ngendhit* dan *ngendhog* menjadi ide penciptaan karya “Perempuan (Tak) Bertubuh”. Karya ini menjadi sebuah bentuk harapan untuk kebebasan perempuan atas kuasa terhadap tubuhnya. Karya “Perempuan (Tak) Bertubuh” menggunakan sajian dramaturgi segmented dengan menghadirkan simbol-simbol untuk mempertegas penyampaian suasana. Berdasarkan uraian di atas, maka didapatkan pertanyaan kreatif untuk mampu diwujudkan dalam sebuah karya, antara lain :

1. Bagaimana memvisualisasikan bentuk pengendalian diri terhadap kebebasan perempuan atas kuasa tubuhnya yang berpijak pada *ngeden*, *ngendhit*, dan *ngendhog* pada ke dalam sebuah koreografi kelompok?
2. Bagaimana merealisasikan koreografi menggunakan tiga penari perempuan yang didasarkan pada esensi pengendalian diri dengan menahan, menjaga, dan melepaskan atas kebebasan perempuan terhadap kuasa tubuhnya?

Penilaian terhadap perempuan yang seringkali dianggap memiliki posisi inferior dan secara tidak langsung diposisikan di bawah laki-laki, sehingga hal ini menyebabkan timbulnya ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki atas hak yang didapatkan. Marginalisasi, stigmatisasi dan objektifikasi pada perempuan, menyebabkan munculnya keterbatasan bagi seorang perempuan

atas kebebasan dan kuasa terhadap tubuhnya. Hal tersebut menjadi nilai tawar atas pesan yang disampaikan penata dalam karya “Perempuan (Tak) Bertubuh”. Cara perempuan mengatasi keterbelengguan diri dan tubuhnya yang tidak berkesesuaian menjadi hal yang diangkat dalam penciptaan karya ini.





Gambar 2. *Mind mapping*/pemetaan konsep karya “Perempuan (Tak) Bertubuh”



Rumusan ide penciptaan koreografi yang terbentuk atas latar belakang dan pertanyaan kreatif tersebut akhirnya menciptakan koreografi baru dengan tiga penari berdasarkan laku *ngeden*, *ngendhit* dan *ngendhog*. Trilogi mengenai *ngeden*, *ngendhit*, dan *ngendhog* dimaknai dalam tiga laku yakni menahan, menjaga dan melepaskan sebagai bentuk pengendalian diri yang diimplementasikan pada pengendalian diri sebagai upaya pembebasan perempuan atas kuasa terhadap tubuhnya.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

#### **1. Tujuan Penciptaan**

- a. Menciptakan karya tari dengan tiga penari perempuan berdasarkan tiga laku *ngeden*, *ngendhit*, dan *ngendhog* yaitu pengendalian diri yang dimaknai sebagai menahan, menjaga, dan melepaskan pada konteks perempuan atas kuasa terhadap tubuhnya.
- b. Memaknai hal lain pada nilai esensi *Warak Ngendhog* dalam bentuk sajian pertunjukkan tari bertema pengendalian diri perempuan atas kuasa terhadap tubuhnya.
- c. Membentuk koreografi yang mencoba menyampaikan pesan pentingnya berdamai dan melepaskan sebuah keterbelengguan pada perempuan atas kuasa terhadap tubuhnya.

#### **2. Manfaat Penciptaan**

- a. Sebagai wadah bagi penata untuk mengembangkan diri dalam proses menciptakan sebuah karya tari.

- b. Meningkatkan kreativitas penata dalam menciptakan karya tari yang memvisualkan sebuah narasi.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Tinjauan sumber sangatlah penting sebagai pendukung dalam proses penciptaan karya “Perempuan (Tak) Bertubuh”. Tinjauan sumber digunakan sebagai pengetahuan, sumber inspirasi, serta pendukung konsep garapan dalam proses kreatif. Tinjauan sumber yang digunakan dalam proses penciptaan karya “Perempuan (Tak) Bertubuh” ini terdapat beberapa buku-buku yang secara langsung bersentuhan pada dunia tari, sumber lisan atau wawancara, dan sumber karya. Keseluruhan sumber ini merupakan hal yang penting untuk memperkuat konsep atau pedoman selama proses perwujudan ide atau garapan dalam karya “Perempuan (Tak) Bertubuh”. Berikut beberapa sumber menjadi acuan dalam pembentukan karya “Perempuan (Tak) Bertubuh”.

##### **1. Sumber Tertulis**

Dalam Jurnal *Seni Tari* 9 dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Transformasi Warak Ngendhog Menjadi Tari Warak Dhugdher Di Kota Semarang” oleh Maharani Hares Kaeksi, berisi mengenai bagaimana *Warak Ngendhog* hadir ditengah masyarakat Kota Semarang yang menjadi sebuah properti tari *Warak Dugder*. Jurnal ini pula membahas bagaimana pemaknaan *Warak Ngendhog* dalam sudut pandang akulturasi budaya pembentuknya maupun filosofi makna atas wujudnya. Filosofi laku yang meliputi *ngeden*, *ngendhit* dan *ngendhog*

kemudian diambil maknanya mengenai pentingnya menahan, menjaga dan melepaskan. Esensi menjaga, menahan, dan melepaskan akhirnya dinilai memiliki potensi persamaan pemaknaan dengan upaya pembebasan perempuan dan kuasa terhadap tubuhnya.

Tesis berjudul “Gugatan Tubuh Perempuan” karya Ariesta Putri Rubytomo pada tahun 2023 diciptakan untuk memenuhi gelar Magister di Pascasarjana Institut Seni Indonesia tersebut memiliki kesamaan penemuan konsep yang diangkat yaitu mengenai isu perempuan dalam budaya patriarki. Dalam karya ini Ariesta menyampaikan keresahannya terkait isu *beauty bullying* sebagai pengalaman empirisnya, sedangkan dalam karya “Perempuan (Tak) Bertubuh” penata mengangkat isu mengenai kebebasan perempuan atas kuasa tubuhnya. Dua hal yang saling berkait, antara perempuan dan budaya patriarki. Perempuan dengan penampilannya menjadi topik dalam karya “Gugatan Tubuh Perempuan” sedangkan tercipta bentuk kebaruan oleh penata dalam mengangkat konsep perempuan yang terbagi atas tiga domain kebertubuhan meliputi maternitas, seksualitas dan penampilan yang tercipta sebagai objek patriarki. Dalam penciptaannya karya “Gugatan Tubuh Perempuan”, Ariesta menerapkan metode *practice led research* meliputi observasi, wawancara dan komunikasi dalam penciptaan karyanya. Pada karya “Perempuan (Tak) Bertubuh” penata menggunakan metode yang sama, yaitu *practice led research* namun terdapat peluang kebaruan dalam mengkombinasikan metode eksplorasi,

improvisasi dan evaluasi yang merupakan wujud dari kerja studio dari tahap observasi.

Pada buku *Creating Through Dance* yang ditulis Alma Hawkins dan diterjemahkan dengan judul “Mencipta Lewat Tari”, Alma menyatakan bahwa “Pengalaman-pengalaman tari yang memberi kesempatan bagi aktivitas yang dapat diarahkan atau dilakukan sendiri, serta dapat memberi sumbangan bagi pengembangan kreatif itu, dapat melalui tahap eksplorasi, improvisasi, serta komposisi”. Dalam buku ini penata dibantu untuk dapat mengerti lebih jelas mengenai makna dan penting ketiga tahap tersebut. Hal ini juga membantu penata untuk memahami lebih mengenai tiga hal tersebut yang dalam penciptaannya menjadi langkah dasar karya “Perempuan (Tak) Bertubuh” mengenai metode penciptaan tari yang meliputi eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Tiga langkah ini banyak menuntun dan membantu penata dalam menentukan serta menyusun gerak yang dibutuhkan.

Pada buku yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi dengan judul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* tahun 2003, buku ini mengupas tentang koreografi kelompok yang didalamnya terdapat pertimbangan mengenai jumlah dan jenis kelamin penari, aspek ruang dan waktu serta hubungan penata dan penarinya. Peran buku ini dalam proses penciptaan karya tari “Perempuan (Tak) Bertubuh” membantu penata utamanya dalam penentuan jenis kelamin penari yang menjadi fokus yang cukup penting dalam pertimbangan penciptaan karya ini. Hal

lain yang membantu penata dalam penciptaan karya ini, yaitu buku ini membantu penata untuk mengkomposisikan gerak-gerak yang telah didapat dengan membuat pola lantai, level, arah hadap dan ruang menjadi lebih variatif dalam satu waktu (*timing*) yang sama.

Dalam buku *Pengantar Gender dan Feminisme* yang diterbitkan pada tahun 2016 oleh Alfian Rokhmansyah, menyampaikan mengenai pengertian dan perspektif gender, serta gerakan-gerakan feminisme. Hal tersebut sangat membantu penata dalam memahami pengertian gender dan *sex*, serta isu-isu gender yang terjadi. Gender dan *sex* menjadi sangat penting dan mendasar dalam karya “Perempuan (Tak) Bertubuh” karena memiliki kedekatan yang erat pada subjek “perempuan” sebagai topik utama pembahasan. Penjelasan mengenai gerakan feminisme pada gelombang pertama hingga ketiga juga diuraikan sehingga membantu memfokuskan perhatian penata kepada gelombang pertama mengenai *gender inequality*, hak-hak perempuan, hak reproduksi, hak berpolitik, peran gender, identitas gender dan seksualitas. Melalui gelombang pertama pula, feminisme menyuarakan gerakan pembebasan perempuan dari rasisme, stereotipe, seksisme<sup>12</sup>, penindasan, dan *phallogosentrisme*<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Seksisme adalah diskriminasi atau kebencian terhadap seseorang yang bergantung terhadap jenis kelamin (seks), dan juga dapat merujuk pada sebuah sistem diferensiasi pada seks individu. Seksisme dapat merujuk pada kepercayaan atau sikap bahwa satu jenis kelamin lebih berharga dari jenis kelamin yang lain.

<sup>13</sup> *Phallogosentris* berasal dari dua istilah, *phallosentris* merupakan konsep Lacan untuk menyebut suatu anggapan masyarakat bahwa penis merupakan simbol kekuasaan. Sedangkan *logosentris* merupakan label Derrida untuk pemikiran Barat karena memberikan hak istimewa pada simbol. *Phallogosentris* umumnya berhubungan dengan budaya patriarkal.

yang menjadi tema utama karya ini mengenai pengendalian diri sebagai upaya pembebasan perempuan atas kuasa tubuhnya.

*Dari Rahim Ini Aku Bicara* ditulis oleh Ester Lianawati (2024), menyampaikan mengenai bagaimana perempuan dikonstruksi oleh budaya patriarki sehingga akhirnya menyebabkan keterbelengguan perempuan atas kuasa terhadap tubuhnya. Pada buku “Dari Rahim Ini Aku Bicara” ditunjukkan hingga saat ini, bahwa perempuan belum sepenuhnya memegang kendali dan memahami kedalaman filosofi atas tubuh ajaibnya. Tubuh perempuan yang disebutkan terbagi dalam tiga domain meliputi maternasi, seksualitas dan penampilan, seolah melahirkan pemikiran bahwa laki-laki pemilik atas tubuh ini. Hal lain yang juga diulas dalam buku ini ialah persoalan keegoisan dan kesombongan orang-orang yang dengan pemikirannya ingin menguasai tubuh wanita serta menjadikannya alat untuk mencapai tujuan yang egois. Akan tetapi buku ini juga menyadarkan penata bahwa bukan dengan merendahkan peran laki-laki dalam proses penciptaan kehidupan, namun ingin menempatkan wanita pada tempat yang seharusnya. Sama seperti laki-laki, perempuan memiliki keunikan dan keajaibannya sendiri.

## **2. Sumber Karya**

Karya Gulung Tikar (2023) oleh Lucky Wisnu Marga Pratama merupakan karya eksperimental diciptakan dalam ajang “Dialog Tari” ISBI Bandung. Pada proses penciptaannya, Wisnu mencoba menilik



fenomena mulai hilangnya tradisi yang dulu dilihat hadir di sekeliling Wisnu, namun kini mulai memudar. Penata merupakan salah satu penari yang turut serta dalam proses penciptaan karya ini. Sedikit banyak, eksplorasi yang dilakukan pada properti tikar dalam karya ini menjadi inspirasi penata dalam mengolah *stagen* atau *kendit* yang digunakan untuk menyampaikan simbol-simbol pada karya Perempuan (Tak) Bertubuh.

Karya “Almost” Contemporary Trio oleh MAC *Dance Company* merupakan sebuah pertunjukan langsung yang direkam dan diunggah melalui kanal Youtube MAC *Dance Competitive Dance Team* pada tahun 2023. Karya ini merupakan karya yang mengolah komposisi tiga penari, sehingga banyak memberi inspirasi penata dalam pembentukan koreografi dan komposisi dalam karya “Perempuan (Tak) Bertubuh”.

Karya “Mutual” oleh Putri Lestari dipublikasi pada tahun 2022 di kanal Youtube pribadi Putri Lestari. Karya ini diciptakan sebagai syarat kelulusan S1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia. Pertunjukan karya ini disajikan dalam bentuk *dance film* dengan mengolah tiga penari yang memanfaatkan ruang *proscenium* sebagai ruang pementasan. Bentuk pemilihan gerak yang minimalis dan banyaknya pengulangan (repetisi) gerak memberi inspirasi penata dalam penyusunan koreografi dan juga komposisi pada karya “Perempuan (Tak) Bertubuh”. Kesamaan dalam pengolahan tiga penari dan pemilihan gerak-gerak yang minimalis serta banyak pengulangan (repetisi) banyak

membantu penata dalam melakukan penyusunan gerak dalam karya  
“Perempuan (Tak) Bertubuh”.

